



Nilai Pendidikan Karakter pada Novel “I'm Not Stupid” Karya Khusnul Art

Alya Hafizha

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Alamat: Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

Korespondensi penulis: hafizhaalya14@email.com

Abstract. “The Value of Character Education in the Novel *I'm Not Stupid*” by Khusnul Art was the primary text used in this research to support the argument that students can benefit greatly from character education programs introduced through literature. Whether it's a result of parents or the environment, the absence of character development in children is the root problem of this research. Thus, character education is crucial for kids, and books are a great way to inculcate these values. Books, whether we know it or not, teach us valuable lessons and entertain us, but they also contain positive messages that can be applied in real life. Reading novels that captivate and motivate youngsters is one approach to help them develop positive character traits. This study recommends reading Khusnul Art's “I'm Not Stupid” and thinking critically on the book's themes and characters' moral fibre.

Keywords: Character Building, Educational Value of Characters, Novels.

Abstrak. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *I'm Not Stupid*” karya Khusnul Art merupakan teks utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung argumen bahwa siswa dapat memperoleh manfaat besar dari program pendidikan karakter yang diperkenalkan melalui karya sastra. Baik itu hasil dari orang tua maupun lingkungan, tidak adanya pengembangan karakter pada anak-anak merupakan akar permasalahan penelitian ini. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting bagi anak-anak, dan buku merupakan cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Buku, entah kita sadari atau tidak, mengajarkan kita pelajaran berharga dan menghibur kita, tetapi buku juga mengandung pesan-pesan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Membaca novel yang memikat dan memotivasi anak muda merupakan salah satu pendekatan untuk membantu mereka mengembangkan sifat-sifat karakter yang positif. Penelitian ini merekomendasikan untuk membaca “I'm Not Stupid” karya Khusnul Art dan berpikir kritis terhadap tema-tema buku dan serat moral para tokohnya..

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Novel, Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Di antara sekian banyak fungsi pendidikan, menanamkan prinsip-prinsip moral merupakan hal yang terpenting. Tujuan pendidikan adalah untuk membekali generasi penerus dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Di Indonesia, pendidikan karakter dimulai di sekolah dasar, saat siswa masih mengembangkan rasa benar dan salah. Pendidikan karakter berupaya untuk memberikan siswa kekuatan moral dan kepercayaan diri yang mereka perlukan untuk menghadapi tantangan di masa dewasa. Pentingnya pendidikan karakter tidak dapat dilebih-lebihkan dalam kaitannya dengan masalah ini. Muchlas Samani dan Hariyanto dikutip dalam Yahya (2018: 12) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan cara untuk memastikan bahwa siswa tumbuh menjadi orang baik yang berkomitmen untuk melakukan hal yang benar bagi diri mereka sendiri, orang lain, dunia di sekitar mereka, dan negara mereka. Pada saat yang sama,

seseorang yang berusaha untuk memaksimalkan potensi (pengetahuan) disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi untuk mencapai yang terbaik bagi Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa dan negara adalah seseorang yang berkarakter baik atau luar biasa (Lizawati 2016: 119). Jadi, pendidikan karakter adalah ketika seseorang berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Tuhan, lingkungan, dan dirinya sendiri yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai yang penting untuk menjalani kehidupan yang baik dan berkembang menjadi individu yang unik.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 248), istilah "penokohan" mencakup lebih dari sekadar kata "Karakter". Ini berkaitan dengan protagonis atau antagonis cerita, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana protagonis atau antagonis digambarkan dan ditempatkan agar pembaca dapat memahami alurnya. Bercerita sangat bergantung pada karakter karena mereka memungkinkan kita untuk melihat sisi baik dan buruk dari sifat manusia. Jika karakter dalam sebuah cerita tidak dapat mengungkapkan siapa mereka dengan tepat, cerita tersebut akan berakhir sebelum waktunya atau tidak pernah selesai. Anda dapat belajar banyak tentang kepribadian seseorang dari lingkungan fisiknya, termasuk pikiran, perilaku, dan manifestasi kreatifnya. Dengan menggunakan strategi ini, kita dapat membedakan antara karakter yang digambarkan dalam cerita. Karakter pasti akan dikenali oleh pembaca novel. Sastra dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada setiap orang. Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif yang menggunakan kata-kata. Karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki tujuan praktis bagi pembacanya. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak digemari.

Menurut KBBI, novel merupakan karya sastra prosa yang luas yang berisi kisah-kisah yang saling terkait tentang kehidupan seseorang, dengan penekanan pada sifat dan kepribadian masing-masing tokoh. Demikian pula buku didefinisikan oleh Tarigan (2015:164) sebagai karya sastra prosa yang luas yang menyajikan antologi kisah pribadi. Dalam pandangan ini, novel merupakan karya sastra yang luas yang menceritakan kehidupan seseorang melalui berbagai kisah. Menurut Zulfahnur, Kurnia, dan Adji (1996:67), novel merupakan karya sastra yang mengungkap kejadian luar biasa melalui sudut pandang tokoh fiksi. Peristiwa-peristiwa tersebut memicu pergolakan batin, yang pada akhirnya mengubah arah takdir tokoh tersebut. Novel dibaca dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada para pembacanya, membuat mereka lebih peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan lebih mungkin bertindak dengan tepat; lagi pula, nilai-nilai itu menarik, dicari, dinikmati, disukai, dan diinginkan.

Novel "*I'm Not Stupid*" adalah salah satu karya dari penulis Khusnul Art. Novel "*I'm Not Stupid*" menceritakan sebuah karya fiksi yang mengisahkan tentang seorang siswa bernama Wiraha Dwi Kuncoro. Ia diterima di *Magnesium High School* melalui jalur prestasi, namun ditempatkan di kelas yang dianggap "Bodoh". Cerita ini dimulai ketika Wira menemukan kalimat misterius yang dibawanya untuk mendemo sekolah karena delapan peraturan aneh yang diterapkan di sekolah tersebut. Dalam perjalanan ceritanya, Wira bertemu dengan Asfa, yang memberinya sebuah kitab keramat. Kitab ini membawa Wira ke dalam mimpi yang membawa kembali ke tahun 2008, di mana ia bertemu dengan delapan hantu misterius, korban kebakaran laboratorium MHS. Hantu-hantu ini menjadi teman Wira dalam usahanya untuk mengubah peraturan yang dianggap tidak adil di sekolahnya. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan seluk-beluk novel *I'm Not Stupid* karya Khusnul_art. Dalam novel *I'm Not Stupid* karya Khusnul Art, kita melihat Wiraha Dwi Kuncoro dan kawan-kawannya yang tak kasatmata memberikan contoh rumusan masalah seputar pentingnya pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh novel "*I'm Not Stupid*" karya Khusnul Art kepada Wiraha Dwi Kuncoro dan kawan-kawannya yang tak kasatmata. Keuntungan yang diharapkan mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat-sifat karakter novel dan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam menghadapi kesulitan yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan bersifat deskriptif dan bersifat kualitatif. Nilai-nilai karakter dalam novel "*I'm Not Stupid*" karya Khusnul Art dapat dipahami lebih baik dengan bantuan metodologi kualitatif deskriptif. Sebuah dokumen yang berfungsi sebagai sumber data menjadi dasar penelitian ini. Buku yang dimaksud adalah "*I'm Not Stupid*" karya Khusnul Art, dan merupakan edisi pertama terbitan Coconut Books tahun 2024. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini mencakup alur cerita dan karakter dalam buku *I'm Not Stupid*, sebagaimana disampaikan melalui kerangka naratif dan percakapan teks. Literatur berfungsi sebagai dokumentasi utama untuk strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang relevan adalah kriteria yang berkaitan dengan topik penelitian, menurut sudut pandang Green (dalam Satori dan Komariah, 2010:152). Yang membuat suatu dokumen relevan adalah kemampuannya untuk membantu penulis dalam memenuhi tuntutan informasi. Dokumen yang relevan adalah dokumen yang secara langsung terkait dengan subjek yang diteliti atau sesuai dengan keseluruhan nada diskusi. Metodologi pengumpulan data

menggunakan kartu data. Semua data yang diperoleh telah dicatat dengan cermat pada kartu data.

Tabel 1. Kartu Data I

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan	Halaman
1.	Religius		
2.	Rasa Ingin Tahu		
3.	Demokratis		
4.	Kerja Keras		
5.	Peduli Sosial		
6.	Persahabatan		

Penelitian ini menggunakan teknik analisis aliran sebagai metodologinya. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), ada tiga bagian dalam setiap proses analitis dalam analisis aliran: mereduksi data, menyajikan fakta, dan menarik kesimpulan atau memverifikasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lita Luthfiyanti (2014) adalah membantu peserta didik mengintegrasikan prinsip-prinsip inti mereka ke dalam tindakan sehari-hari. Secara bersamaan, pendidikan karakter dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja dan disengaja untuk membantu peserta didik menginternalisasi dan hidup dengan serangkaian prinsip yang telah ditentukan sebelumnya (Raihan Putry, 2019). Berdasarkan pandangan Lita Luthfiyanti (2014) dan Raihan Putry (2019), pendidikan karakter adalah metode untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam karakter seseorang dan membantu mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam tindakan sehari-hari mereka. Lita Luthfiyanti menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai dalam karakter seseorang sampai tidak dapat dipisahkan dari tindakan mereka, sedangkan Raihan Putry memandang pendidikan karakter lebih sebagai upaya yang disengaja dan disengaja untuk menginternalisasi nilai-nilai ini sehingga peserta didik dapat memahami, mengalami, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter mencakup penanaman prinsip-prinsip moral baru dan pengembangan strategi untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh protagonis Sri Ningsih mencontohkan enam sifat yang mengagumkan dalam novel "Tentang Kamu" karya Tere Liye.

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) mendefinisikan religiusitas sebagai cara hidup yang ditandai dengan kesetiaan pada keyakinan dan praktik keagamaan seseorang, keterbukaan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, dan keinginan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang berbeda agama.

(1) *"Muslim mengajarkan toleransi begitu besar pada agama mana pun. Tapi tetap ada pengecualian yang harus dijalankan, Fa. Toleransi dalam hal ibadah contohnya, ada batasan tersendiri," jawab Sumun seraya menampilkan senyum ramahnya. "Lokum dinukum waliyadin, QS. Al-Kafirun ayat enam. Untukmu agamamu dan untukku agamaku," lanjutnya semakin memperjelas jawaban dari pertanyaan yang bersarang di kepala cowok itu. Meski Sumun tak berjilbab, setidaknya ia paham akan banyak hal dalam agamanya.*

Sumun selalu berdoa agar dirinya siap menjemput hidayah untuk mengenakan hijab seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tanpa ada yang menghujat dan tanpa adanya paksaan. (Halaman 135)

a) *"Allah menciptakan Alam Semesta ini dalam enam masa. Sabtu adalah hitungan hari keenam. Dalam QS An-Naba dijelaskan, kekuasaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta itu sendiri. Setelah semuanya selesai QS. An-Naba' ayat sembilan menyebutkan bahwa seluruh umat Islam dianjurkan untuk beristirahat dari segala kegiatan yang membuat mereka lelah. Itu hari keenam, hari Sabtu. Itu juga alasan kenapa para pejabat libur kerjanya di hari Sabtu."*

"Tapi mereka bukan Islam semua. Mevrow Kristen, Tafa ateis. Kenapa sekarang lo jadi kayak Tafa, sih? Percaya sama teori buatan," kesal Ana.

"Hari Sabtu disebut sebagai hari peribadatannya umat Yahudi. Banyak peristiwa besar yang terjadi di hari Sabtu. Tahun 1996 peristiwa kerusuhan 27 Juli atau Kudatuli di Indonesia disebut Sabtu kelabu, hari Sabtu tahun 1998 juga tepat di mana Magnesium High School ini berdiri. Dan satu lagi, lo pasti tahu berita senior kelas Stupid tahun angkatan pertama yang meninggal gantung diri di pohon beringin sekolah gara-gara depresi? Dia meninggal hari Sabtu. Vaksinasi MHS bulan lalu dilaksanakan hari Sabtu, kartu merah pertama yang sebar aib Naza sama lo juga di hari Sabtu. Pendaftaran MHS tahun angkatan kita dibuka hari Sabtu, satu minggu kita di kelas Prestasi yang akhirnya di-blacklist dari sana dan masuk kelas Stupid juga di hari Sabtu." (Halaman 273)

Dalam kutipan pertama, Sumun menekankan signifikansi toleransi antaragama, tetapi tetap mematuhi prinsip dan batasan yang diajarkan dalam Islam. Sumun merujuk pada QS. Al-Kafirun ayat 6 sebagai dasar untuk menghormati keyakinan satu sama lain tanpa mencampurkan praktik ibadah. Hal ini menggambarkan karakter religius yang mencerminkan sikap toleran, tetapi tetap berpijak pada ajaran agama. Selain itu, Sumun juga memperlihatkan karakter religius dengan keinginannya mengenakan hijab sesuai perintah agama, meskipun belum melaksanakannya. Ia memohon agar diberikan petunjuk dan keberanian untuk melaksanakan perintah itu tanpa paksaan dan tanpa rasa takut akan penilaian dari orang lain. Ini mencerminkan sikap tawadhu, kesadaran diri, dan keinginan untuk senantiasa memperbaiki diri dalam beragama.

Selanjutnya, pada kutipan berikutnya, Sumun mengungkapkan pengetahuan mengenai sejarah penciptaan alam semesta menurut Islam serta hubungannya dengan hari Sabtu. Ia menghubungkan peristiwa-peristiwa signifikan dengan nilai-nilai keagamaan, menggambarkan bahwa ia melihat kehidupan dari sudut pandang religius dan berusaha menggali makna di balik setiap kejadian. Sumun tetap menghormati perbedaan kepercayaan di sekitarnya, seperti yang terungkap dalam percakapan dengan Ana, tetapi ia tidak gampang terpengaruh oleh pandangan lain yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Ini mencerminkan sifat religius yang ditandai dengan keteguhan iman dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan nilai religius yang diperlihatkan oleh tokoh Sumun adalah bahwa Tokoh Sumun merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui sikap toleransi, keinginan untuk memperbaiki diri, pemahaman terhadap ajaran agama, serta keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip keagamaan. Ia merupakan contoh bahwa karakter religius tidak hanya terlihat dari penampilan luar, tetapi juga dari pemahaman, sikap, dan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama.

Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Bahwa "rasa ingin tahu merupakan suatu sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar", demikian pendapat Daryanto dan Darmiatun (2013:71)

- (1) *"Ya itu juga karena Direktur yang menerapkan sistem kelas Stupid dan paksa senior Dainuri untuk belajar terus dan meraih kejuaraan setiap bulan, akhirnya dia depresi karena nggak kuat, mungkin?"*

"Dan memilih mengakhiri hidupnya sendiri," sambung Wira melengkapi kalimat Ana. Cowok bertampang manis yang sejak tadi diam itu kini angkat bicara sembari

memperhatikan Bu Laden dan gerombolan anggota Basis. "Pertanyaannya ada dua di sini, siapa Anda dan apa motif Direktur MHS mengambil otak senior Dainuri?" Tanpa ragu Wira melontarkan pertanyaan itu pada Bu Laden yang jelas-jelas wali kelas mereka. Bu Laden yang mendapat pertanyaan itu pun dirundung gugup yang sangat kentara. Ia meremas sisi roknya kuat-kuat untuk mengumpulkan tenaga bicara. Bu Laden memperhatikan satu per satu wajah anak kelas Stupid yang sedang menunggu jawabannya dengan dipenuhi rasa penasaran tinggi. Perlahan tangan kanan Bu Laden memasuki saku jasanya bagian dalam untuk mengambil suatu benda kuno berwujud lembaran kertas usang bergambar dengan filter vintage. Ia memberikannya pada Wira yang membuat anak-anak kelas Stupid itu mendekat ke arahnya untuk melihat gambar foto dengan filter vintage tersebut. (Halaman 296-297)

- (2) "Tahun 2008, setelah saya menempuh bangku perkuliahan di Oxford University dan kembali dipanggil MHS untuk menjabat sebagai seorang guru Direktur MHS telah meninggal dunia dan digantikan oleh Direktur periode sekarang yang merupakan anak Direktur periode pertama. Dia Kakak tingkat saya yang sama-sama lulusan Oxford University. Setelah mengetahui semua fakta mengenai otak Dainuri yang dimuseumkan bertahun-tahun, Direktur meminta saya untuk mencampurkan otak Dainuri ke dalam Syn-IR Virus Disease buatan Iktafa."

"Tujuannya?" tanya Wira tak bisa menahan rasa penasarannya itu.

"Meningkatkan kecerdasan kalian agar setara dengan Dainuri."

Semua orang membulatkan matanya terkejut mendengar pengakuan dari Bu Laden. Sial! Bagaimana bisa manusia yang IQ-nya berbeda-beda dicampur secara paksa dengan serbuk otak Dainuri? Ini tindakan tidak waras. Pantas saja Qonita dan Iktafa sempat mengamuk karena reaksi virus yang telah dicampur serbuk otak Dainuri.

"Ibu itu orang yang pintar, peraih medali emas pertama sebagai ilmuwan cilik seperti Asfa. Apakah Ibu sendiri yang mencampurkan serbuk otak Dainuri ke dalam virus ini?" tanya Wira to the point.

Bu Laden memejamkan matanya erat, menarik napas cukup banyak dan mengeluarkannya secara perlahan, sebelum akhirnya mengatakan, "Saya terpaksa melakukannya."

"SIAL!!!

BUGH!

Bu Laden jatuh tersungkur ke lantai saat tiba-tiba Alpha membogem pipi wanita itu tanpa perasaan. (Halaman 299-300)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan bagaimana rasa ingin tahu yang tinggi mendorong tokoh-tokoh untuk mencari kebenaran dan memahami fakta-fakta yang tersembunyi di balik kejadian-kejadian misterius. Rasa ingin tahu ini memicu pertanyaan penting tentang motif dan tindakan yang dilakukan oleh pihak berwenang, seperti Direktur MHS dan Bu Laden, serta konsekuensi dari tindakan tersebut. Sikap ingin tahu ini juga menuntut keberanian untuk menghadapi kenyataan yang sulit dan menggali informasi lebih dalam meskipun berisiko menimbulkan konflik atau bahaya. Dengan demikian, rasa ingin tahu dalam konteks pendidikan karakter di sini berpartisipasi sebagai dorongan intelektual yang penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan sikap kritis, dan mencari solusi atas masalah yang kompleks. Namun, rasa ingin tahu juga harus diimbangi dengan tanggung jawab dan etika agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain.

Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Menurut Irvan Korendra (2023:22) Gaya hidup demokratis adalah gaya hidup yang menghargai hak dan kewajiban setiap orang secara setara.

- (1) *"Gue dukung junior ini," ucap sosok cowok jangkung berseragam MHS tanpa jas almamater itu seraya menepuk bahu Wira cukup kuat.*

Wira pun memperhatikan wajah-wajah sekumpulan laki-laki yang jumlahnya mencapai puluhan kepala di belakang cowok tersebut. Seragam yang urakan, tak ada satu pun dari mereka yang mengenakan jas almamater MHS. Rambutnya cukup gondrong, bahkan di antara mereka ada salah satunya yang mengenakan satu anting di telinga. Untuk ukuran murid yang bersekolah di Magnesium High School, mereka terlihat cukup sangar dan berani. Saat diperhatikan lambat-lambat, satu cowok di antara mereka ada yang mengenakan jaket bomber warna hitam dengan lambang sayap merpati putih di dada sebelah kirinya.

"Basis?" tebak Wira menatap cowok yang tadi menepuk bahunya.

Cowok itu tersenyum mengapresiasi Wira yang cepat tanggap. "Tahun ini, Basis belum melakukan perlawanan dan meminta keadilan atas kematian senior Dainuri. Gue pikir delapan peraturan yang ditetapkan sejak tahun 2008 itu memang ada sangkut pautnya sama delapan murid MHS yang tewas di tahun yang sama. Beberapa kali periode, siswa Stupid pasti ada yang tewas dan meninggalkan banyak teka-teki. Termasuk Anarkali, siswi Stupid tahun 2015, dua tahun lalu dia meninggal dan kasusnya belum selesai," kata cowok Basis itu. "Kali ini, kami segenap ratusan

anggota Basis, ada di pihak lo. Bukan karena kematian Dainuri saja, tapi juga untuk delapan siswa tahun 2008 dan Anarkali," lanjutnya sungguh-sungguh. Jujur, hati Wira bergetar hebat mendengar mulut cowok itu yang mengucapkan kalimat sakral demi kebersamaan, keadilan, dan kesejahteraan bersama sebagai warga Magnesium High School. Bukan untuk manusia saja, mereka juga menghargai yang sudah tiada. Mengganti delapan peraturan MHS itu juga termasuk membuat delapan teman Wira tenang di alam sana. (Halaman 316)

(2) Kita serius bakal demo?" tanya Dainuri tak menyangka.

"Bukan demo, njir. Kita aduin petisi ini dan minta tuntutan pemusnahan delapan peraturan MHS," sahut Alip menampol kepala Dainuri yang terlihat seperti orang linglung.

"Tapi ini banyak orang yang turun ke lapangan. Kayak demo, Cuy!"

"Yang penting kita nggak anarkis. Cukup baris dan pegang poster petisi. Basis bakal ramaikan ini pakai drum, supaya Direktur mau keluar dari kandang dan mendengarkan suara kita. Itulah kenapa gue ambil jalan ini, karena kalau kita cuma mengumpulkan dokumen hasil petisi doang, Direktur bakal tutup telinga. Atau mungkin bisa saja pengawalnya atau Kepala Sekolah malah nggak menyampaikan dokumen kita ke beliau, dan akhirnya nggak terjadi perubahan apa pun," kata Wira menjelaskan maksud dari tujuan berkumpulnya mereka di lapangan.

"Bagaimanapun juga, seharusnya Direktur menyetujui perubahan delapan peraturan itu. Secara, kita dapat suara paling banyak," lanjut Wira seraya mengembuskan napasnya dengan rasa gelisah.

"Kita pasti menang, Wir. Tenang saja, gue maju paling depan nanti," kata Tsana menenangkan teman kecilnya itu. (Halaman 323)

(3) Wira jadi ingat sejarah di Kitab Keramat milik Asfa yang menceritakan bagaimana kala Naza Fariha dihukum pukul sekitar tubuhnya sebab memusnahkan Kitab Pasal tahun 2008 lalu. Naza dengan keberaniannya mampu memusnahkan kitab yang berisikan 408 pasal peraturan MHS tanpa rasa dosa sama sekali. Ia membakarnya lantaran pasal di dalamnya itu sama sekali tidak berguna dan terlalu konyol menurutnya. Hal itu mendatangkan pikiran dalam otak Wira, kalau Naza saja berani melakukan itu, mengapa Wira tidak memiliki keberanian mengubahnya juga? Lagi pula Wira tidak sembarang menyuarakan usulannya. (Halaman 329)

Ketiga kutipan tersebut secara jelas menggambarkan nilai pendidikan karakter demokratis yang tumbuh dan berkembang di lingkungan SMA Magnesium. Para siswa

menunjukkan sikap demokratis melalui beberapa aspek penting. Pertama, mereka menampilkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam memperjuangkan perubahan. Dukungan dari kelompok Basis yang beranggotakan ratusan siswa menunjukkan bagaimana mereka menghargai suara kolektif dan berusaha bersama-sama mencapai tujuan yang adil. Mereka tidak bertindak sendiri-sendiri, melainkan menggalang kekuatan bersama untuk menyuarkan aspirasi mereka secara terorganisir.

Kedua, cara perjuangan yang mereka pilih sangat mencerminkan nilai demokrasi yang sesungguhnya, yaitu melakukan aksi damai dan tertib. Mereka berencana mengajukan petisi dan menggelar aksi di lapangan dengan membawa poster serta iringan drum untuk menarik perhatian Direktur sekolah. Mereka menolak cara-cara anarkis dan kekerasan, karena mereka percaya bahwa perubahan yang sejati harus dicapai melalui dialog dan proses yang sah.

Ketiga, keberanian untuk melawan kekuasaan yang dianggap tidak adil juga merupakan bagian dari karakter demokratis yang dimilikinya. Wira terinspirasi dari keberanian Naza Fariha yang berani mewujudkan kitab peraturan yang konyol dan tidak berguna. Hal ini menunjukkan bahwa dalam demokrasi, setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengkritisi dan memperbaiki sistem yang ada demi kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, kutipan ketiga ini menampilkan nilai pendidikan karakter demokratis yang meliputi penghargaan terhadap suara bersama, keberanian menyuarkan perubahan, dan upaya penyelesaian melalui cara-cara yang damai dan terorganisir. Sikap ini membentuk warga sekolah yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam membangun lingkungan yang adil dan harmonis.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Etos Kerja Kerja keras, menurut Kesuma (2012:17), berarti melakukan upaya yang mantap dan pantang menyerah untuk mencapai tujuan, memastikan bahwa seseorang bekerja dengan hati-hati untuk menyelesaikan tugas hingga tujuan akhir tercapai. Oleh karena itu, keuletan merupakan cerminan karakter bawaan seseorang, yang didefinisikan oleh kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan dan cita-cita seseorang. Orang dengan sifat kepribadian ini biasanya mendorong diri mereka sendiri hingga batas kemampuan mereka untuk membuktikan diri mereka mampu menghadapi tantangan apa pun.

- (1) *"Gue pikir kita nggak perlu gunakan website sekolah yang memang udah non-aktif. Pakai website umum aja," ujar Tsana menyarankan.*

"Petisi ini nggak bersifat umum, Na. Jangkauan kita adalah warga MHS. Dan dengan menggunakan website sekolah, para alumni MHS juga pasti akan tanda tangan. Kalau pakai website umum, semua orang bakal tahu apa insiden di balik sekolah."

"Ya baguslah, biar mereka nggak usah sekolah di sini," sahut Tsana menjawab perkataan Wira.

"Ngaco lo."

"Daripada tertekan, menyesal baru tahu setelah masuk MHS kayak lo dulu.

Mending kasih tahu lebih awal. You know, Wir? Kalau kita gunain website umum, bisa nyampe ratusan ribu yang bakal tanda tangani petisi ini," kata Tsana menyalurkan pendapatannya.

"Mereka nggak tahu masalah MHS," sanggah Wira dengan perasaan resah.

"Dengan membaca delapan peraturan itu di website nanti, mereka pasti akan langsung berpendapat kalau peraturannya aneh. Secara nggak langsung bakalan ada opini-opini buruk mengenai sekolah dengan peraturan konyol itu. Lo juga begitu, kan, waktu pertama baca delapan peraturan sekolah ini?"

"Dan, kita nggak usah repot-repot ungkap semua masalah MHS. Cukup kasih keluhan atas ketidaknyamanan para murid dengan delapan peraturan itu, yang malah justru mengganggu kegiatan belajar mengajar kita di sekolah.

Simpel, kan?" (Halaman 318-319)

(2) *"Ambil tindakan sekarang," titah Angkasa serius. "Oke, seperti biasa, gue bakal turun ke lapangan utama sama anggota Basis. Dainuri sama Alip atur setiap kelas supaya ikut ke lapangan dan baris yang rapi. Gue bakal kasih informasi apa yang harus mereka lakuin nanti. Angkasa lo cetak brosur ini sebanyak-banyaknya. Nanti Tsana bakal bagiin ke seluruh murid MHS di lapangan. Jangan lupa juga nanti bendera sama banner yang lo lukis semalam kasih ke anggota Basis."*

"Siap laksanakan!" sahut Tsana sembari hormat pada Wira. Namun, Wira tahu kalau itu hanyalah candaan. (halaman 322-323)

Kutipan kedua menunjukkan bagaimana Wira dan teman-temannya secara serius dan gigih mempersiapkan serta melaksanakan upaya perubahan di sekolah mereka. Mereka tidak hanya merencanakan secara matang, seperti memilih media yang tepat untuk menyebarkan petisi agar menjangkau warga SMA Magnesium secara efektif, tetapi juga mengorganisasi aksi dengan pembagian tugas yang jelas dan terstruktur. Wira, Angkasa, Tsana, dan anggota Basis lainnya bekerja sama dengan penuh semangat, membagi tugas mulai dari mencetak brosur, membagikan informasi, hingga mengatur barisan peserta aksi agar tertib dan terkoordinasi.

Hal ini mencerminkan sikap kerja keras yang ditandai dengan ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin dalam menjalankan peran masing-masing demi mencapai tujuan bersama. Mereka sadar bahwa perubahan tidak akan terjadi tanpa usaha yang sungguh-sungguh dan konsisten, sehingga mereka berani mengambil inisiatif dan bertindak secara kolektif untuk memperjuangkan keadilan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, nilai kerja keras yang tercermin adalah kemampuan untuk merencanakan dengan baik, bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, serta semangat menyerah dalam menghadapi tantangan demi mencapai perubahan positif yang diinginkan. Sikap ini menjadi contoh nyata bagaimana kerja keras menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan aspirasi demokratis di lingkungan pendidikan.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Pentingnya pendidikan karakter dalam kepedulian sosial Sebagaimana dijelaskan Zuchdi dalam karyanya yang dikutip dalam Tabi'in (2017), karakter kepedulian sosial dicirikan oleh kemauan untuk mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan kata lain, kepedulian sosial adalah sikap dan cara hidup yang mengutamakan kebutuhan orang lain dan bertindak sesuai dengannya. Istilah "kepedulian sosial" dapat berarti berbagai hal bagi orang yang berbeda. Hal ini dapat berupa hal yang nyata, seperti memberi seseorang makanan, uang, atau tempat tinggal, atau dapat juga tidak nyata, seperti memberikan kata-kata penyemangat, nasihat yang baik, atau bahkan sekadar senyuman untuk mencerahkan hari seseorang (Wiyani, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter kepedulian sosial menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran diri, empati, dan rutinitas untuk menawarkan dukungan material dan emosional kepada mereka yang membutuhkan sebagai sarana untuk menumbuhkan sifat-sifat yang mengagumkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

(1) *"Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila kelima, Magnesium High School wajib menjamin warga sekolah ini terutama murid-muridnya untuk mendapatkan pendidikan, penghidupan dan peraturan yang layak, bermartabat dan berkeadilan!" Tsana berseru cukup lantang sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi menunjuk ke atas langit. Cewek tomboi berkucir kuda dengan kalung hitam polos yang menghiasi lehernya itu berdiri di atas kursi hingga rupa wajahnya terlihat sampai barisan paling belakang. Tsana juga mengenakan sebuah kacamata hitam serta tangannya yang memegang TOA.*

la menatap Wira sejenak, sebelum akhirnya mengucapkan kalimat, "Keadilan harus tetap ditegakkan! Saya, KAI TSANA KAFABIH, secara pribadi menuntut sistem pembagian tiga kelas dan asrama. Magnesium High School harus menyamaratakan seluruh kelas tanpa adanya perbedaan kasta antara kelas Prestasi, Reguler, dan Stupid!"

"SETUJU!!!" Sorakan dari para murid MHS ternyata ikut menggema mendukung Kai Tsana.

"Benar banget, masa teman gue nilai tes sembilan koma lima masuk kelas Stupid. Nggak adil banget, karena kemarin gue lihat kelas Prestasi juga ada yang dapat delapan koma sembilan. Maksudnya apaan, dah?" sahut salah satu murid yang berada di barisan depan.

"Kelas Prestasi juga sering banget rendahin anak kelas Stupid. Apalagi soal makanan sama toilet di asrama. Fasilitas sekolah juga, beda banget sama anak kelas Stupid yang semuanya serba-bekas," sahutnya yang lain.

"Seenggaknya jangan dibeda-bedakan, apalagi sampai nama kelas. Apakah kami sebodoh itu sampai dikatai Stupid? Gue pikir semua murid punya kecerdasan, kepandaian, dan keahlian mereka di masing-masing bidang. Bagaimana jika dalam kompetisi olahraga, seni, atau bahkan musisi itu dimenangkan oleh murid dari kelas Stupid? Apakah dia pantas mendapat julukan seperti itu? No! Gue setuju sama lo buat menuntut penyamarataan seluruh kelas," sambung yang lainnya. Sosok cowok kelas sepuluh dari kelas Stupid angkatan Wira.

"IDEOLOGI PANCASILA, PANTAS DITETAPKAN DI MAGNESIUM HIGH SCHOOL!" Wira kembali menyerukan suaranya yang juga diiringi oleh pukulan drum anggota Basis. (halaman 327)

Kutipan ini menggambarkan semangat kepedulian sosial di kalangan siswa SMA Magnesium yang menuntut keadilan dan kesetaraan dalam sistem pendidikan di sekolah mereka. Mereka menolak adanya pembagian kelas berdasarkan prestasi yang menciptakan perbedaan kasta antara kelas Prestasi, Reguler, dan Bodoh yang mengakibatkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil, terutama terhadap siswa kelas Bodoh. Sikap peduli sosial ini tercermin dari keberanian Tsana dan teman-temannya untuk menyuarakan tuntutan agar seluruh siswa mendapatkan perlakuan yang layak, bermartabat, dan setara tanpa adanya stigma negatif. Mereka percaya bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan dan keahlian masing-masing yang harus dihargai tanpa diskriminasi. Ini menunjukkan nilai keadilan sosial, empati, dan

solidaritas antar sesama siswa yang menjadi bagian penting dari karakter peduli sosial dalam pendidikan.

Nilai Pendidikan Karakter Persahabatan

Sifat kepribadiannya yang mudah bergaul dan banyak bicara menginspirasi untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan merayakan pencapaian orang lain di sekitarnya (Efendi & Ningsih, 2020). Sebagai bagian dari pengembangan karakter kooperatif, anak-anak diajarkan untuk saling menghormati, bersikap baik dan santun setiap saat, serta bekerja dalam kelompok atau berpartisipasi dalam percakapan (Mahdum, 2020). Kepribadian yang ramah dan banyak bicara, dengan demikian, adalah kepribadian yang menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama dan merayakan pencapaian orang-orang di sekitarnya. Melalui kegiatan kooperatif seperti saling berkunjung, bekerja dalam kelompok, dan berdiskusi, anak-anak belajar untuk saling menghormati dan bersikap sopan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Anak-anak belajar untuk bergaul dengan orang lain, menjadi komunikator yang lebih baik, dan menumbuhkan sikap melayani masyarakat melalui proses ini.

(1) *"Nggak seharusnya gue melibatkan kalian," ucap Wira menatap teman-temannya.*

"Apa gunanya kita?" sembur Angkasa sekali bicara, yang tak semua orang paham akan kalimatnya.

"Apa gunanya Pancasila sila ketiga?" sambung Alip menimpali kalimat Wira.

"Persatuan dan kesatuan. Kita telah menerapkan itu, Wir."

"Jadi, nggak usah merasa ricuh. Kita juga sama-sama dukung lo dari awal. Santai aja," sambung Tsana, seraya kembali membuka bungkus permen pentol yang tadi ia simpan di saku seragamnya. (halaman 329)

Kutipan ini menunjukkan sikap persahabatan yang ditandai dengan saling mendukung, menghargai, dan menjaga kebersamaan di antara teman-teman. Meskipun Wira merasa berat untuk melibatkan teman-temannya, mereka justru menegaskan pentingnya persatuan dan kesatuan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sila ketiga. Teman-temannya memberikan dukungan moral dan menenangkan Wira agar tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah, menunjukkan sikap empati, solidaritas, dan komunikasi yang baik. Hal ini mencerminkan nilai karakter persahabatan yang positif, yaitu saling mendukung, menghargai peran masing-masing, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam kelompok demi kebaikan bersama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian dan diskusi tentang nilai-nilai pembentukan karakter dalam novel "*I'm Not Stupid*" karya Khusnul Art menghasilkan lima simpulan berikut: Agama, rasa ingin tahu, demokrasi, dan kerja keras merupakan contoh nilai-nilai tersebut, dan semuanya berperan penting dalam membentuk jati diri dan cara kita berinteraksi dengan dunia. Toleransi, ketaatan pada ajaran agama, dan keinginan untuk hidup damai dengan orang-orang yang berbeda agama merupakan perwujudan pentingnya agama. Tokoh Sumun menunjukkan contoh karakter religius dengan memahami ajaran agama dan berusaha memperbaiki diri tanpa paksaan dari orang lain. Rasa ingin tahu mendorong individu untuk mencari kebenaran dan memahami fakta-fakta yang tersembunyi. Dalam teks, tokoh-tokoh seperti Wira menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan penting dan mencari jawaban atas misteri yang terjadi di sekolah mereka.

Nilai demokrasi ditunjukkan melalui semangat kebersamaan, gotong royong, dan keberanian untuk mewakili perubahan. Para siswa di SMA Magnesium menunjukkan sikap demokratis dengan menggalang kekuatan bersama untuk memperjuangkan perubahan melalui aksi damai dan tertib. Meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan dalam teks, nilai kerja keras umumnya merujuk pada usaha gigih dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Dalam konteks teks, para siswa menunjukkan komitmen untuk mencapai perubahan melalui usaha bersama dan strategi yang diselenggarakan. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini saling melengkapi dan memberikan gambaran tentang bagaimana karakter pendidikan dapat membentuk individu yang memiliki integritas, berpikir kritis, kemampuan sosial, dan semangat untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dari penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan saran, menjelaskan program pendidikan karakter yang holistik: sekolah dapat merancang program yang mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. program ini harus mencakup kegiatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menciptakan lingkungan sekolah yang demokratis: sekolah harus mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengambil keputusan dan memberikan wadah bagi mereka untuk menyuarakan pendapat dan aspirasi mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan organisasi siswa, forum diskusi, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan. Lalu, mendorong pengembangan rasa ingin tahu: guru harus menciptakan suasana belajar yang merangsang rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan

melalui penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, pemberian tugas yang menantang, dan penyediaan sumber daya yang kaya.

Menanamkan nilai kerja keras dan ketekunan: sekolah harus mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, menetapkan tujuan yang realistis, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut. Guru dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan ketekunan. Serta mengintegrasikan nilai religiusitas dengan bijak: sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dalam kegiatan sekolah dengan tetap menghormati keberagaman agama dan kepercayaan siswa. Kegiatan ini harus dirancang untuk memperkuat toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang agama.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, N. I., Amri, M., & Damayanti, E. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter sosial dalam buku siswa K-13 Akidah Akhlak kelas V MI. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 5(2), 80–90.
- Art, K. (2024). *I'm not stupid*. COCONUT BOOKS.
- Equality: International Journal of Child and Gender Studies. (2024). *Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
- Hirata, K. A. A. (n.d.). *Analisis nilai moral dalam novel Guru Aini*.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 14–22.
- Irvan, K. (2023). *Penanaman nilai-nilai karakter demokratis melalui permainan petak umpet group play therapy pada anak sekolah dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Ar-Ra'uf Syahira Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Karmila, M., & Meliasanti, F. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 2067–2075.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan karakter: Kegiatan, teori, dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lizawati, L. (2016). Pendidikan karakter tokoh wanita dalam novel *Layar Terkembang* karya Sultan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 116–127.
- Luthfiyanti, L., & Kasmilawati, I. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 207–214.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. (Terj.). Jakarta: UI Press.

- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender*, [vol & issue tidak tersedia].
- Saraswati, P. I., & Putra, M. (2020). Kontribusi kecerdasan interpersonal dan sikap ingin tahu terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(1), 89–99.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), [halaman tidak disebutkan].
- Yahya, M. S. (2018). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Lontar Mediatama.